

Salsabila Frisa
Maulida¹
Parlaungan
Gabriel Siahaan²
Novridah Reanti
Purba³
Alza Ayunda⁴
Deny Tri
Ramadhandy⁵
Chrislyn
Novyanti⁶
Tasya Dwitama⁷
Widya Anggraini
Lumban Tobing⁸

PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK DAN MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PEMERINTAH YANG TIDAK PRO-RAKYAT STUDI KASUS : (PEMBERITAAN FENOMENA #KABURAJADULU DAN DAMPAKNYA TERHADAP TUNTUTAN PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI DI FAKULTAS EKONOMI KELAS B PENDIDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN T.A 2024)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran media massa dalam membentuk opini publik melalui fenomena tagar *#kaburajadulu* yang mencerminkan keresahan generasi muda terhadap kondisi sosial-ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan teori framing Robert N. Entman, penelitian ini menganalisis bagaimana media daring membingkai isu tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi media sosial serta pemberitaan daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dan media sosial berperan aktif dalam membentuk kesadaran bersama generasi muda terhadap berbagai isu seperti ketimpangan ketenagakerjaan, pemotongan anggaran pendidikan, serta ketidakadilan dalam sistem sosial. Melalui tagar *#kaburajadulu*, opini publik terbentuk secara luas dan menjadi bentuk perbandingan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro-rakyat. Media membingkai isu ini dengan beragam narasi, mulai dari sindiran hingga laporan nyata, yang kemudian memperkuat tekanan terhadap pembuat kebijakan. Selain itu, hasil wawancara dengan 5 orang mahasiswa dan dokumentasi digital membuktikan bahwa media menjadi ruang publik baru yang efektif dalam menyuarakan aspirasi rakyat. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media serta perlunya kebijakan publik yang lebih responsif terhadap suara generasi muda.

Kata Kunci: Media Massa, Opini Publik, Framing, *#kaburajadulu*, Dan Kebijakan Publik.

Abstract

This study examines the role of mass media in shaping public opinion through the hashtag *#kaburajadulu* phenomenon which reflects the concerns of the younger generation regarding socio-economic conditions in Indonesia. Using Robert N. Entman's framing theory, this study analyzes how online media frames the issue. The approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation of social media and online news. The results of the study show that mass media and social media play an active role in shaping the collective awareness of the younger generation regarding various issues such as employment inequality, education budget cuts, and injustice in the social system. Through the hashtag *#kaburajadulu*, public opinion is formed widely and becomes a form of comparative resistance to government policies that are

^{1,2,3,4,5,6,7,8)} Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
email: sasaafrita16@gmail.com¹, parlaungansiahaan@unimed.ac.id², novridapurba1@gmail.com³,
alzaayunda33@gmail.com⁴, deny123ramadhandy@gmail.com⁵, chrislynnovyanti99@gmail.com⁶,
tasyadwitama03@gmail.com⁷, widyaanggraini311@gmail.com⁸

considered not pro-people. The media frames this issue with various narratives, ranging from satire to real reports, which then strengthens the pressure on policy makers. In addition, the results of interviews with 5 students and digital documentation prove that the media has become a new public space that is effective in voicing people's aspirations. This study emphasizes the importance of media literacy and the need for public policies that are more responsive to the voices of the younger generation.

Keywords: Mass Media, Public Opinion, Framing, #kaburajadulu, And Public Policy.

PENDAHULUAN

Media massa di era digital mengalami perubahan peran yang signifikan. Tidak hanya promotor informasi (penjaga gerbang), tetapi media juga merupakan aktor sosial yang dapat mempengaruhi persepsi publik dan membentuk pendapat kolektif serta persepsi peristiwa sosial, ekonomi maupun politik. Sehubungan dengan negara - negara demokratis seperti Indonesia khususnya, media bahkan memiliki kekuatan untuk mempromosikan arah ketertiban umum melalui mekanisme tekanan sosial yang dihasilkan dari pembentukan opini publik.

Menurut Rundell (2005:220), Habermas mengemukakan gagasannya tentang ruang publik politik, yakni momen yang demokratis dalam masyarakat modern, sebagai fokus pemandu yang utama bagi upaya teoritis-filosofisnya (Supriadi, 2017). Fenomena di balik penelitian ini adalah maraknya tagar *#kaburajadulu* di berbagai platform media sosial, seperti pada twitter, instagram, dan media sosial lainnya yang menjadikannya sebagai topik utama untuk berita di media online Indonesia.

Tagar ini menjadi ekspresi generasi muda di Indonesia untuk menyatakan ketidakpercayaan akan jaminan di masa depan yang layak dari pemerintah. Mereka mengkritik berbagai pedoman negara yang dianggap tidak pro-rakyat, seperti: peningkatan biaya pendidikan, kesulitan menemukan pekerjaan, pendapatan rendah, biaya hidup yang tinggi, dan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan dasar. Narasi yang berkembang melalui tagar ini menggambarkan bentuk keputusasaan sosial dan keraguan lembaga - lembaga negara, yang berharap untuk "melarikan diri" sebagai solusi akan jaminan di masa depan.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) peningkatan pengangguran terbesar terjadi pada kelompok anak muda yang berusia 20-29 tahun. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada penduduk usia 20-24 tahun sebesar 17,66% pada Februari 2021, meningkat 3,36% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 14,3%. Peningkatan TPT pada kelompok usia ini menjadi yang terbesar dibanding kelompok usia lain. Peningkatan TPT terbesar kedua ada pada penduduk usia 25-29 tahun. Pada Februari 2021, TPT kelompok usia ini sebesar 9,27%, meningkat 2,26% dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 7,01%. Dari sisi pendidikan, tingkat pengangguran tertinggi banyak dialami oleh lulusan SMA, SMK, dan pendidikan tinggi universitas. TPT dari lulusan SMA naik dari 6,69% tahun lalu menjadi 8,55% di tahun ini. Begitu pula dari lulusan SMK, naik dari 8,42% menjadi 11,45%, serta universitas dari 5,7% menjadi 6,97%.

Ini telah mempengaruhi kenaikan harga untuk kebutuhan dasar, termasuk pendidikan dan transportasi. Sementara itu, peluang gaji dan pekerjaan formal tidak sebanding dengan biaya beban hidup, terutama di daerah perkotaan. Dalam kondisi ini, kecemasan sosial diciptakan dalam bentuk wacana digital tagar seperti *#kaburajadulu*.

Dalam konteks hubungan antara das Sein dan das Sollen, fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan (das Sein) dan harapan normatif (das Sollen). Das Sein dalam hal ini adalah kondisi nyata masyarakat muda yang merasa terpinggirkan dari kemajuan pembangunan, mengalami stagnasi sosial-ekonomi, dan kehilangan harapan terhadap masa depan. Data dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa akses terhadap kesejahteraan ekonomi dan pendidikan masih sangat tidak merata. Sementara itu, das Sollen adalah harapan akan hadirnya negara yang mampu memberikan rasa aman, peluang kerja, pendidikan yang terjangkau, serta kehidupan sosial-ekonomi yang adil dan sejahtera.

Media massa dalam hal ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan antara kondisi objektif masyarakat dengan tuntutan normatif terhadap negara. Pemberitaan mengenai *#kaburajadulu* tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sosial, tetapi juga menyuarakan tuntutan akan perubahan kebijakan publik. Ini menunjukkan bahwa media tidak lagi berfungsi secara

pasif, tetapi aktif membentuk dan memediasi realitas sosial. Seperti dikemukakan oleh McQuail (2010) yang menyatakan teori tanggung jawab sosial memiliki kewajiban pada masyarakat dalam memberitakan informasi karena media adalah kepercayaan publik (Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran media massa dalam membentuk opini publik dan sejauh mana pemberitaan mengenai fenomena *#kaburajadulu* memberikan tekanan terhadap arah kebijakan pemerintah. Fokus utama terletak pada bagaimana framing media mengonstruksi makna sosial dari tagar ini, bagaimana masyarakat meresponsnya, dan apakah diskursus publik yang dibentuk oleh media dapat berdampak terhadap perubahan arah kebijakan sosial-ekonomi negara.

Media arus utama seperti media massa, compas.com, tempo.co, detik.com, dan cnnindonesia.com, dan media alternatif seperti navigasi.tv, mojok.co, dan asption.co secara positif menekankan fenomena ini. Dari berita ini, kita melihat bagaimana media mengangkat suara-suara masyarakat, menyatakan kecemasan publik dan membingkai fenomena ini sebagai gejala krisis sosial yang serius. Dalam teori komunikasi massa, Robert N. Entman (1993) menjelaskan bahwa framing pada dasarnya melibatkan selection dan salience.

Framing adalah memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa, untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan untuk item yang dijelaskan (Nurhayati & Laksmi, 2023). Media akan melakukan framing dengan menonjolkan suatu hal tertentu atau menutupi hal lainnya. Oleh karenanya, kemungkinan akan ditemukan perbedaan penonjolan konteks dan topik yang dilakukan oleh satu media massa dengan yang lainnya dalam memberitakan sebuah peristiwa yang sama

Framing berarti bahwa media tidak hanya mengomunikasikan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut harus dipahami oleh publik. Dalam konteks *#kaburajadulu*, media tidak netral - ia memutuskan untuk berbicara tentang kisah tertentu. Tagar ini adalah bentuk ketakutan bagi para pemuda bahwa ada ketidakadilan struktural di lembaga-lembaga negara akan berpotensi krisis dalam kepercayaan.

Selain teori tersebut, media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi apa yang dipikirkan publik (apa yang mereka pikirkan). Jika media terus mengangkat masalah yang sama untuk jangka waktu tertentu, publik memandang masalah tersebut sebagai hal yang penting. Dalam konteks ini, ketika *#kaburajadulu* dilaporkan secara luas dan berulang kali di berbagai media, ia berada di permukaan sebagai wacana nasional, bahkan menjadi subjek diskusi di forum resmi dan televisi untuk pejabat pemerintah.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui teori spiral of silence Noelle-Neumann (1983) yang menyatakan bahwa media akan berfokus lebih pada pandangan mayoritas, dan merendahkan pandangan minoritas (Rahmawati et al., 2018). Mereka yang minoritas akan menjadi lebih tidak asertif dalam mengkomunikasikan opini mereka.

Selain itu, mereka yang berada di dalam kaum mayoritas akan menilai pengaruh mereka secara berlebihan dan dapat menjadi semakin berani dalam berkomunikasi.. Dalam kasus *#kaburajadulu*, justru terjadi kebalikannya: narasi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat yang sebelumnya diam untuk berani berbicara, karena merasa pendapatnya divalidasi oleh media dan publik digital.

Penelitian ini dibatasi pada Objek kajian media terbatas pada media daring arus utama dan alternatif di Indonesia, yaitu kompas.com, tempo.co, detik.com, cnnindonesia.com, navigasi.tv, mojok.co, dan asption.co yang memberitakan fenomena tagar *#kaburajadulu*. Cakupan analisis difokuskan pada bagaimana media membingkai isu *#kaburajadulu* menggunakan pendekatan teori framing Robert N. Entman (1993), khususnya dalam konteks komunikasi sosial dan politik. Terakhir Ruang lingkup waktu dan konteks dibatasi pada pemberitaan yang terbit selama masa viralnya tagar tersebut dan berhubungan dengan isu ketidakpuasan sosial-ekonomi generasi muda Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis bagaimana media massa membingkai isu *#kaburajadulu* dalam konteks komunikasi politik dan sosial, (2) Mengkaji peran media massa dalam membentuk opini publik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai tidak pro-rakyat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi

massa, khususnya terkait teori framing, ruang publik, tanggung jawab sosial media, dan spiral of silence, memberikan wawasan bagi jurnalis dan pelaku media mengenai dampak sosial pemberitaan, menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam memahami bagaimana media dan opini publik dapat menjadi indikator serta tekanan sosial terhadap arah kebijakan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekuatan media sebagai ruang artikulasi aspirasi dan kontrol sosial terhadap pemerintah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami bagaimana media massa membungkai fenomena sosial tagar *#kaburajadulu*. Bogdan dan Taylor (1982) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun berdasarkan perilaku yang dapat diamati (Ummah, 2019).

Penelitian ini dilakukan secara daring (online) dengan menyelidiki laporan dari media massa Indonesia. Lokasi penelitian secara geografis tidak terbatas karena data diterima dari media online. Fokus analisis adalah di media nasional dengan berbagai ruang lingkup dan termasuk berita tentang tagar *#kaburajadulu*. Media yang menjadi objek studi meliputi media arus utama, seperti twitter dan instagram. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Kelas B Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2024 dengan rentang usia 18–23 tahun. Mereka dipilih sebagai responden karena dianggap mewakili kelompok generasi muda yang aktif mengakses media digital dan memiliki ketertarikan serta keterlibatan terhadap isu sosial yang sedang berkembang, termasuk fenomena tagar *#kaburajadulu*. Selain itu, subjek ini dinilai relevan karena berada dalam lingkungan akademik yang memungkinkan refleksi kritis terhadap isu kebijakan dan peran media.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil observasi media sosial, wawancara mahasiswa, dan dokumentasi media daring diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti bentuk framing media terhadap tagar *#kaburajadulu*, respons publik terhadap isu yang diangkat, serta dampaknya terhadap tuntutan sosial-ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media massa dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan pemerintah yang tidak pro-rakyat melalui studi kasus pemberitaan fenomena *#kaburajadulu*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap lima orang mahasiswa fakultas ekonomi kelas B Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran t.a. 2024, serta dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) dari media sosial dan media daring yang memuat berita atau opini terkait fenomena tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus, karena fokusnya pada pengalaman nyata mahasiswa dalam menanggapi fenomena sosial yang sedang viral dan berdampak luas. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk narasi berdasarkan wawancara langsung dan pengumpulan dokumen visual yang relevan.

Dari hasil wawancara dengan Responden 1 (usia 18 tahun), ia mengungkapkan bahwa fenomena *#kaburajadulu* sangat mewakili keresahan generasi muda Indonesia saat ini. *“Saya pribadi ngerasa tagar ini nyambung banget dengan realita yang saya dan teman-teman alami. Biaya kuliah makin mahal, lapangan kerja susah, terus kita disuruh tetap semangat, padahal sistemnya makin menekan,”* katanya. Menurutnya, media sosial seperti *twitter* dan *instagram* berhasil menjadi wadah luapan emosi kolektif mahasiswa. Banyak narasi dalam tagar ini menurutnya bersifat menyindir, namun sebenarnya menyimpan keseriusan. Ia menambahkan bahwa media mainstream yang kemudian meliput fenomena ini secara luas membuat isu tersebut tidak bisa lagi diabaikan oleh pemerintah.

Kemudian responden 2 (usia 22 tahun), memberikan pendapat serupa. *“Media massa kayak kompas.com atau detik.com itu menyajikan isu #kaburajadulu dari sudut pandang yang serius dan cenderung analitis, sementara media alternatif lain justru menggunakan pendekatan naratif-sindiran yang lebih dekat dengan gaya bahasa anak muda,”* katanya. Menurutnya,

perbedaan cara penyampaian ini justru memperluas jangkauan isu, karena dapat menjangkau beragam segmen pembaca. Ia menambahkan bahwa dirinya merasa lebih sadar akan kesenjangan kondisi sosial-ekonomi setelah melihat banyak narasi kritis di media sosial tersebut.

Dan responden 3 (usia 19 tahun) menegaskan bahwa media berperan besar dalam membentuk opini publik, termasuk opini dirinya. Ia menyatakan, “*Saya dulu mikir bahwa keluhan soal masa depan itu lebay, tapi setelah saya baca dan ikutin berita soal #kaburajadulu, saya mulai sadar bahwa keresahan ini bukan soal pribadi, tapi udah menjadi keresahan bersama.*” Ia merasa bahwa peran media begitu kuat karena mampu mengangkat suara yang selama ini hanya dibicarakan di tongkrongan ke ranah nasional. Ia merasa bahwa gambaran keresahan anak muda di media dapat menjadi awal perubahan jika isu tersebut terus diangkat.

Responden 4 (usia 20 tahun) pun memandang fenomena ini sebagai bukti dari solidaritas generasi muda. Ia mengatakan bahwa tagar *#kaburajadulu* telah menjadi semacam kode sosial yang digunakan anak muda untuk saling memahami akan keresahan mereka terhadap masa depan. “*Saya ikut banyak diskusi soal ini di story instagram, bahkan beberapa dosen kami sempat angkat ini di kelas waktu ngebahas isu kemiskinan struktural,*” katanya. Menurutnya, media massa dan media sosial sudah tidak bisa dipisahkan lagi dalam membentuk persepsi sosial. Diskusi daring yang dipicu oleh pemberitaan ini kemudian menjalar ke ruang kelas dan forum mahasiswa.

Terakhir, responden 5 (usia 23 tahun) pun mengungkapkan bahwa ia merasa media massa memiliki pengaruh besar untuk membentuk narasi sosial dan politik. Ia berkata, “*Yang menarik dari #kaburajadulu ini adalah bagaimana media membentuk narasi. Sebagian besar media menyoroti keresahan generasi muda, tapi nggak semua mengungkap akar masalahnya secara adil. Ini bahaya kalau framing-nya berat sebelah.*” Menurutnya, *framing* yang dilakukan media bisa mengarah pada penyederhanaan masalah atau bahkan memojokkan generasi muda. Namun, ia juga mengakui bahwa media memiliki peran besar dalam membuat suara anak muda menjadi lebih terdengar, karena tanpa pemberitaan yang luas, tagar tersebut mungkin hanya menjadi tren sesaat.

Berdasarkan kelima wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena *#kaburajadulu* bukan hanya ekspresi kekecewaan spontan, tetapi lahir dari kesadaran bersama yang dipicu oleh media massa. Mahasiswa memandang bahwa media tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menjadi pembentuk opini dan perantara yang memperkuat solidaritas sosial di kalangan generasi muda.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari media sosial seperti *instagram*, *twitter*, dan komentar netizen di kolom unggahan publik. Dokumentasi ini digunakan untuk melihat bagaimana opini publik terhadap fenomena *#kaburajadulu* terbentuk dan berkembang melalui media digital. Seluruh tangkapan layar dikategorikan dan dianalisis berdasarkan narasi dominan yang muncul, yaitu: kritik terhadap sistem kerja, sindiran terhadap kebijakan pemerintah, ekspresi keputusasaan sosial, serta dorongan untuk “pergi” dari tanah air demi masa depan yang lebih baik. Berikut adalah penjabaran masing-masing dokumen:

Komentar

ricky_vanbaste 11 mg
@prabowo_gibran_rakabuming haruskah Rakyat Indonesia Di Peluk negara lain? Dengan Senang hati. Tolong Lah Per mudahkan Kami mendapatkan Lapangan pekerjaan di negara sendiri. . Kenapa Giliran Kami banyak Surat pengalaman kerja Malah di Tolak perusahaan Sendiri karena terpatok Umur usia. 30-40thn Banyak pengangguran padahal butuh untuk menghidupi keluarga kami. Lalu Untuk bagaimana Rakyat akan bertahan hidup jika lauk System Kerja diperusahaan Max Usia 18-25thn. Lalu untuk mendapatkan pengalaman kerja minimal 5tahun jika 18-25thn Itu mereka masih dalam tahap Sekolah/kuliah.. Jd harus bekerja di usia terlalu muda. . Untuk mendapatkan pengalaman kerja. Mohon diperhatikan system syarat kerja yg membuat kami resah

Balas

Lihat 18 balasan lainnya

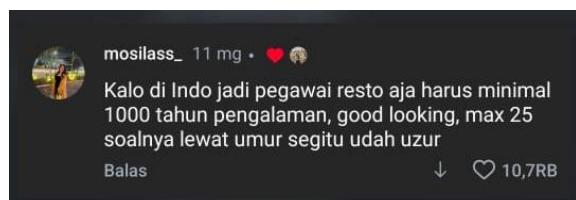
Gambar 1. Komentar Instagram Tentang Ketimpangan Syarat Usia Kerja

Dalam komentar yang ditujukan kepada akun resmi tokoh negara, seorang netizen menyuarakan keprihatinan terhadap ketimpangan sistem ketenagakerjaan. Ia menulis, “*kenapagiliran kami banyak surat pengalaman kerja malah ditolak perusahaan sendiri karena terpatok umur usia 30–40thn? padahal kami butuh menghidupi keluarga.*” Komentar ini menunjukkan ketidakadilan struktural di dunia kerja yang membuat banyak orang merasa terpinggirkan dan kehilangan harapan, terutama dalam usia produktif.



Gambar 2. Kritik Terhadap Seleksi Cpns Dan Kebijakan Mendadak

Dalam unggahan lainnya, seseorang menyoroti kebijakan penerimaan cpns yang dinilai inkonsisten. Ia menulis, “*dikatakan pengangkatan cpns paling lambat bulan 6, eh dibuat serentak bulan 10, padahal suami sudah resign.*” Hal ini mencerminkan kekecewaan terhadap birokrasi negara yang tidak memprioritaskan stabilitas rakyat dan justru memperburuk kondisi pengangguran.



Gambar 3. Sindiran Terhadap Standar Kerja Yang Tak Masuk Akal

Seorang pengguna menyindir proses rekrutmen kerja di indonesia dengan mengatakan, “*jadi pegawai resto aja harus minimal 1000 tahun pengalaman, good looking, max umur 25.*” Pernyataan hiperbolik ini mencerminkan keresahan nyata terhadap standar tidak rasional dalam dunia kerja yang menyingkirkan mereka yang berusia di atas 25 tahun, meskipun memiliki potensi.



Gambar 4. Cuitan Twitter Soal Kesejahteraan Dan Kasus Kades Kabur Ke Jepang

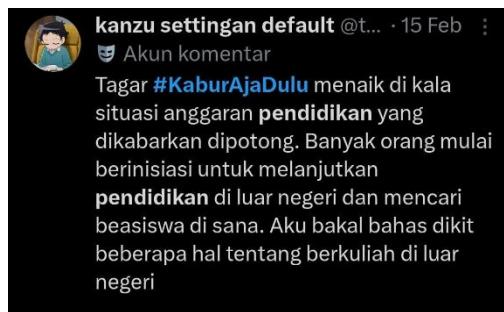
Di twitter, seseorang menulis, “*kalau ada kesempatan untuk #kaburajadulu jangan disia-siakan. contoh nyata: kepala desa sukamulya mundur demi kerja di jepang.*” Cuitan ini

memperkuat fakta bahwa bukan hanya rakyat biasa, tapi juga pejabat lokal yang merasa negara gagal menjamin kesejahteraan.



Gambar 5. Keluhan Tentara Yang Tak Sejahtera

Akun lain mencuitkan: “#kaburajadulu daripada jadi tentara di negeri sendiri, kesejahteraan nggak terjamin.” Ini menunjukkan bahwa bahkan profesi yang identik dengan pengabdian negara pun mulai merasa tidak mendapat perlindungan dan penghargaan dari pemerintah.



Gambar 6. Kritik Atas Pemotongan Anggaran Pendidikan

Dalam tangkapan layar lain, disebutkan: “tagar #kaburajadulu naik saat anggaran pendidikan dipotong. banyak mulai cari beasiswa ke luar negeri.” Ini mengaitkan tagar tersebut dengan kebijakan negara yang tidak pro terhadap pengembangan sumber daya manusia.



Gambar 7. Cuitan tentang bekerja di luar negeri sebagai bentuk nasionalisme

Seorang pengguna menulis: “jangan mau digaslight bahlil soal #kaburajadulu. bekerja di luar negeri adalah bentuk nasionalisme.” Cuitan ini menunjukkan narasi tandingan bahwa pergi ke luar negeri tidak selalu identik dengan lari dari tanggung jawab, melainkan strategi bertahan dan memberi kontribusi dari jalur berbeda.



Gambar 8. Pembandingan beasiswa luar negeri dan pemangkasan dana dalam negeri

Cuitan lainnya berbunyi, “*dana pendidikan di indonesia dipangkas, sementara istri gue dapat beasiswa dari prancis.*” Ini mencerminkan kekecewaan terhadap pemerintah indonesia dalam memprioritaskan pendidikan, serta menyoroti ironi bahwa peluang justru datang dari luar negeri.



Gambar 9. Tangkapan dari narasi berita sosial media

Dalam artikel pendek, disebutkan bahwa “*tagar #kaburajadulu mencerminkan keinginan warga indonesia untuk pindah akibat frustrasi dengan kondisi tanah air.*” Ini memperkuat bahwa fenomena tersebut telah berubah menjadi gejala sosial nasional, bukan sekadar ekspresi individu.



Gambar 10. Reels instagram tentang nasionalisme dan alasan generasi muda ‘kabur’

Dalam video reels, seorang narator berkata: “*nasionalisme bukan soal di mana kita tinggal, tapi apa yang kita lakukan. kalau sistemnya bikin anak muda gak betah, siapa yang salah?*” Ini menunjukkan transformasi makna nasionalisme di kalangan generasi muda, yang mulai mengkritik bahwa nasionalisme harusnya tak sekadar soal lokasi, tapi kontribusi nyata.



Gambar 11. kutipan wamenaker soal 'kabur sajalah'

Dalam berita yang disebarluaskan oleh netizen, “wamenaker immanuel ebenezer dikutip mengatakan, “*kabur sajalah, kalau perlu jangan balik lagi.*” Pernyataan ini bukannya meredam keresahan publik, malah menimbulkan kontroversi karena dianggap tidak empatik terhadap rakyat.



Gambar 12. Narasi tentang motivasi gen z untuk keluar negeri

Dalam unggahan, disebutkan alasan gen z ingin pergi: “*Akses ai lebih canggih, gaji lebih menjanjikan, iklim makin parah, dan sistem di indonesia menekan.*” Argumen ini memperlihatkan kombinasi antara pertimbangan logis dan survival, bukan semata-mata keinginan hedonistik untuk hidup di luar negeri.



Gambar 13. Komentar panjang @paman.fuadi.math dan @henrilololingga

Komentar ini mencerminkan keresahan lintas generasi. *@paman.fuadi.math mengatakan sudah 20 tahun kecewa dengan negara ini. sementara @henrilololingga menyarankan generasi muda agar segera pindah keluar negeri sejak usia dini, karena karakter lebih mudah dibentuk di luar.* Pernyataan ini menyiratkan hilangnya harapan bahwa sistem di indonesia bisa berubah.

Dari bukti visual di atas, tampak bahwa fenomena *#kaburajadulu* telah membentuk narasi kolektif yang mencerminkan frustrasi rakyat terhadap sistem sosial, pendidikan, dan ketenagakerjaan di indonesia. Media sosial menjadi wadah artikulasi keresahan itu, dan dengan cepat menyebar karena kerelatan yang tinggi di kalangan generasi muda.

Sebagaimana dijelaskan oleh joyce (2010) dalam teori aktivisme digital, media sosial memiliki kekuatan dalam membentuk gerakan, memperkuat solidaritas, dan mendorong wacana perubahan. Dokumentasi yang dikumpulkan ini memperlihatkan bahwa fenomena *#kaburajadulu* tidak lahir dari ruang kosong, tetapi merupakan respons rasional dan emosional terhadap krisis struktural yang dirasakan masyarakat.

Kombinasi antara narasi personal, sindiran, dan kritik tajam yang muncul dalam screenshot tersebut membentuk satu pola: bahwa media digital telah menjadi ruang perjuangan baru bagi suara publik. Isu-isu seperti ketimpangan kerja, ketidakpastian kebijakan, ketidakadilan sosial, hingga pemotongan anggaran pendidikan, semua menyatu dalam satu tagar simbolik: *#kaburajadulu*.

Pembahasan

Temuan dari hasil wawancara terhadap lima responden serta dokumentasi media sosial dan berita daring menunjukkan bahwa fenomena *#kaburajadulu* bukanlah sekadar tren sesaat yang viral di media sosial. Tagar ini merepresentasikan bentuk perlawanan simbolik dan ekspresi kolektif masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kebijakan negara dan sistem sosial-ekonomi yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Dalam konteks ini, media massa dan media sosial berperan penting sebagai jembatan antara keresahan individu dan pembentukan opini publik secara luas.

Berdasarkan hasil wawancara, kelima responden menunjukkan pola pemikiran yang serupa: mereka merasa bahwa sistem yang ada saat ini, mulai dari ketenagakerjaan hingga pendidikan, telah membatasi masa depan generasi muda. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi visual seperti tangkapan layar dari komentar instagram, unggahan reels, cuitan twitter, dan kutipan berita daring yang menunjukkan sentimen bersama masyarakat. komentar seperti “kenapa usia kerja dibatasi maksimal 25 tahun tapi dituntut pengalaman 5 tahun?”, atau “lebih baik kerja di luar negeri daripada bertahan dalam sistem yang menyakitkan” menjadi gambaran nyata bagaimana media menjadi saluran aspirasi, kekecewaan, dan kritik sosial.

Temuan ini selaras dengan teori framing dari robert n. entman (1993), yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga memilih aspek tertentu dari realitas tersebut untuk ditonjolkan, sehingga menciptakan makna baru dalam benak publik. Framing yang dilakukan oleh media massa terhadap *#kaburajadulu* sangat bervariasi. Media arus utama seperti kompas.com dan cnnindonesia.com membungkai tagar ini sebagai bentuk ekspresi sosial anak muda yang kecewa terhadap kebijakan negara. sementara media alternatif membungkai dengan pendekatan lebih tajam, mengandung satire, dan mengarah pada kritik langsung terhadap struktur pemerintahan. perbedaan framing ini menunjukkan bahwa media memiliki posisi ideologis yang mempengaruhi narasi yang mereka ciptakan.

Framing tersebut pada akhirnya membentuk agenda publik, sebagaimana dijelaskan dalam teori agenda setting oleh mccombs dan shaw (1972). Teori ini menyatakan bahwa semakin sering suatu isu diberitakan, semakin tinggi perhatian publik terhadap isu tersebut. Dalam hal ini, pemberitaan berulang-ulang tentang *#kaburajadulu*, baik di media sosial maupun media daring, menjadikan isu ini bukan lagi hanya milik anak muda, tapi juga dibicarakan oleh pejabat publik, tokoh masyarakat, dan bahkan memengaruhi diskusi akademik. Salah satu responden menyatakan bahwa dosennya membahas isu ini dalam kelas, sebagai bentuk refleksi sosial atas sistem yang tidak adil. Ini menandakan bahwa media berhasil menaikkan isu *#kaburajadulu* ke tingkat wacana publik yang lebih luas.

Lebih jauh, fenomena ini juga berkaitan erat dengan teori opini publik. Menurut yanto (2021), opini publik terbentuk melalui proses komunikasi, pengalaman sosial, dan informasi yang diperoleh masyarakat secara kolektif. Ketika masyarakat secara konsisten menerima

informasi yang mengandung kekecewaan, kemarahan, dan kritik terhadap negara—melalui media sosial dan pemberitaan daring—maka secara perlahan opini publik terbentuk. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mempertanyakan sistem kerja, moral pejabat, hingga makna nasionalisme itu sendiri. cuitan seperti “*bekerja di luar negeri adalah bentuk nasionalisme*” dan “*jangan salahkan kami kabur, salahkan sistem yang bikin kami gak betah.*” Merupakan bagian dari perubahan persepsi publik terhadap nilai-nilai yang sebelumnya dianggap sakral.

Kemunculan opini-opini tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat tidak lagi menjadi konsumen pasif dari kebijakan negara. mereka aktif menilai, mengkritik, bahkan menyusun narasi alternatif melalui tagar seperti *#kaburajadulu*. Hal ini berkaitan erat dengan teori aktivisme digital dari joyce (2010), yang menjelaskan bahwa media digital mampu memfasilitasi perlawanan sosial secara non-kekerasan. Anak muda tidak perlu turun ke jalan untuk menyuarakan keresahan mereka, tetapi cukup menuliskan pengalaman mereka, membuat meme, membagikan reels, atau menulis thread twitter yang viral. hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa satu cuitan dapat menyebar ke ribuan orang dalam waktu singkat dan membentuk pola pikir bersama. Ini adalah bentuk gerakan sosial baru yang berbasis jaringan dan komunikasi digital.

Studi kasus ini juga memperlihatkan bahwa media digital telah menggantikan fungsi ruang publik dalam pengertian habermasian (supriadi, 2017). Ruang publik bukan lagi forum fisik seperti balai warga atau seminar, tetapi telah berpindah ke linimasa twitter, kolom komentar instagram, dan forum online. Ruang-ruang inilah yang menjadi tempat rakyat menyuarakan kegelisahan dan saling memperkuat pandangan. ketika negara dianggap gagal menyediakan ruang untuk berdialog, maka media menjadi tempat alternatif yang sangat efektif.

Dari lima responden, semuanya mengungkapkan bahwa pemberitaan media telah memengaruhi cara pandang mereka terhadap pemerintah dan kebijakan yang dibuat. Mereka merasa bahwa suara mereka menjadi lebih didengar setelah media mengangkat fenomena ini. Beberapa bahkan menyebut bahwa *#kaburajadulu* adalah bentuk simbolis dari perlawanan generasi muda yang selama ini dianggap apatis. Kenyataannya, mereka tidak diam, hanya saja mereka mencari medium yang sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu media digital. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa generasi z bukan tidak peduli, melainkan memilih cara baru untuk menyuarakan kepedulian.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa fenomena *#kaburajadulu* tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia bukan bentuk pengkhianatan terhadap negara, melainkan jeritan perlawanan terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan sistem yang gagal menjamin kesejahteraan rakyat. Media berperan sangat penting dalam menyebarluaskan, menguatkan, dan memperbesar narasi ini. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dari pemerintah dan membuat kebijakan untuk mendengar, memahami, dan merespons isu ini bukan dengan retorika kosong, tetapi dengan kebijakan yang lebih pro-rakyat dan berpihak pada masa depan anak bangsa.

Di sisi lain, masyarakat juga harus dibekali dengan literasi media agar mampu memilah informasi secara kritis, tidak mudah terprovokasi, dan mampu menggunakan media sebagai alat perjuangan yang cerdas. media sosial bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga arena artikulasi politik dan ruang perlawanan sosial. generasi muda hari ini sedang membangun demokrasi digital yang penuh dengan simbol, meme, dan hashtag. Mereka tidak diam, mereka sedang bicara lewat *#kaburajadulu*, mereka menunjukkan bahwa harapan itu masih adanya saja mereka menuntut sistem yang lebih manusiawi, adil, dan memberi ruang tumbuh untuk semua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap lima orang mahasiswa fakultas ekonomi kelas B program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, serta pengumpulan dokumentasi dari media sosial dan pemberitaan daring, dapat disimpulkan bahwa fenomena *#kaburajadulu* bukan sekadar tagar viral, melainkan representasi nyata dari keresahan sosial-ekonomi generasi muda indonesia. tagar ini mencerminkan rasa frustasi, kehilangan harapan, dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Keresahan tersebut berkaitan erat dengan berbagai persoalan struktural seperti ketimpangan usia

kerja, ketatnya syarat pengalaman, sulitnya akses pendidikan, pemotongan anggaran, serta ketidaksesuaian antara kebijakan dan realitas lapangan.

Media massa dan media sosial terbukti memainkan peran besar dalam membentuk opini publik terhadap isu ini. melalui teori framing, agenda setting, dan opini publik, ditemukan bahwa pemberitaan media secara konsisten membingkai *#kaburajadulu* sebagai simbol perlawanannya generasi muda. Dalam ruang digital, narasi ini berkembang pesat dan meluas, membentuk solidaritas serta kesadaran kolektif. Media sosial menjadi ruang publik baru tempat anak muda menyuarakan kritiknya dengan cara yang khas menggunakan meme, thread, komentar, dan video pendek. Peran media ini tidak hanya membentuk persepsi publik, tetapi juga memberi tekanan simbolik kepada pemerintah dan pembuat kebijakan agar mendengarkan aspirasi generasi muda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, tidak apatis seperti yang sering digambarkan. Mereka justru aktif mengamati, berdiskusi, dan membentuk sikap melalui media digital. *#kaburajadulu* menjadi simbol dari bentuk baru nasionalisme yang tidak hanya sekadar tinggal di tanah air, tetapi juga memperjuangkan masa depan yang lebih baik, meski harus melintasi batas geografis. Secara keseluruhan, fenomena ini menegaskan bahwa ketika negara gagal menjamin kesejahteraan dan keadilan sosial, maka media menjadi ruang perlawanannya dan artikulasi yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A. D. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif* (Jupetra, 1(2), 156–164. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/325>
- Aridho, A., Situmeang, T. A., Tinambunan, D. R., Ramadhani, K. N., Lase, M. W., & Ivanna, J. (2024). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 206–210. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1693>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1450–1455. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>
- Ariyanto, D. (2021). Opini Publik dan Media Massa dalam Masyarakat Demokratis. Jakarta: Rajawali Pers.
- BUKU - TEORI DAN ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK.pdf. (n.d.).
- Dunn, W. N. (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Terj. A. Haryani). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715–1718.
- Efendi, R., Suryani, L., & Putri, A. (2023). Teori Agenda Setting dalam Media Massa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 189–200. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5045>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. (Dikutip dalam buku Eriyanto, 2012)
- Eriyanto. (2012). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Joyce, M. (2010). Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change. New York: International Debate Education Association. (Dikutip dan dijelaskan dalam kerangka teori aktivisme digital)
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). Buku Ajar.
- McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. (Dikutip dalam Efendi et al., 2023)
- Muzakkir, A. (2018). Media Massa dan Representasi Realitas Sosial: Sebuah Pendekatan Framing. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 101–113.
- Muzakkir, M. (2018). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media. SOURCE : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649>

- Nurhayati, E. S., & Laksmi, L. (2023). Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(4), 573–590. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.573-590>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*. (Dikutip dalam Eriyanto, 2012)
- Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Pramungkas, P. R. (2020). Peran Humas Pembentuk Opini Publik Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1411>
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1, 213–214.
- Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial. 293–315.
- Qadri, M. (2020). Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4>
- Rahmawati, R., Wibowo, B. Y., & Musahwi, M. (2018). Spiral of silence theory dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4819>
- Suharyo. (2021). Kajian Bahasa dengan Pendekatan Analisis Framing. www.tigamedia.id
- Supriadi, D. (2017). Relevansi Konsep Ruang Publik Jurgen Habermas di Era Media Sosial. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 147–160.
- Supriadi, Y. (2017). Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.12228>
- Yanto, F. I. (2021). Pembentukan Opini Publik Pada Media Massa: Program Satu Milyar Satu Kelurahan Di Kecamatan Singaran Pati Panorama Kota Bengkulu. *Seminar Ilmu-Ilmu Sosial : Communication Series* 3, 27–34. file:///C:/Users/HP/Downloads/4.+Yanto,+Fera+Indasari.pdf
- Yanto, S. (2021). *Opini Publik dalam Perspektif Komunikasi Politik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.